
Optimalisasi Seni Hadroh sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat di Dukuh Ngrogung Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Ponorogo

Aliffatun¹, Moh Masduki²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

The community of Ngrogung Hamlet, Ngebel Village, possesses rich cultural and religious traditions, one of which is reflected in the practice of hadroh. However, this art form remains limited to the internal circle of youth and has yet to grow as a medium of da'wah and community empowerment. This condition highlights the need for optimization strategies so that hadroh not only serves as religious entertainment but also as a platform for strengthening spirituality, fostering social cohesion, and preserving local cultural identity. This community service aims to empower local residents through hadroh by engaging youth, religious leaders, and the wider community, thereby fostering collective ownership and enhancing the confidence of hadroh groups. The method applied is Asset Based Community Development (ABCD), which includes appreciative inquiry, community mapping, priority setting, individual asset mapping, and local financial circulation analysis. Through this approach, the community's social, cultural, and economic assets can be identified and optimized. The results show that hadroh is not merely a routine art activity but also functions as a medium of da'wah, religious entertainment, and a cultural identity marker of the Ponorogo community.

Keywords

Hadroh Art, Community Empowerment, ABCD, Ngrogung Hamlet
, Ponorogo

Corresponding Author

Aliffatun

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; aiffa050@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ponorogo adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Ponorogo Kota. Kabupaten ini terletak di koordinat 111° 17'–111° 52' BT dan 7° 49'–8° 20' LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km². Kabupaten ini terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2022, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo adalah 964.253 jiwa (Wikipedia, 2023). Ponorogo dibagi menjadi 2 sub-area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Ngebel sisanya merupakan area dataran rendah. Letak geografi



yang berada di dataran tinggi beberapa kecamatan yang ada di kabupaten ponorogo memiliki pemandangan alam yang masih asri, salah satunya adalah di Kecamatan Ngebel.

Kecamatan Ngebel memiliki 8 desa, salah satunya adalah Desa Ngrogung. Desa ini memiliki luas wilayah 503,15 hektare dengan kondisi alam berupa perbukitan dan tanah pasiran yang subur. Suasana pedesaan masih sangat asri dengan hamparan kebun durian, sebab Desa Ngrogung dikenal sebagai salah satu sentra penghasil durian unggulan di Ponorogo. Jarak desa ini dengan pusat kota Ponorogo sekitar 24 km. Secara administratif, Desa Ngrogung terbagi menjadi 4 padukuhan, yakni dukuh Ngrogung, Jati, Gupolo dan Pule. Adapun batas-batas wilayah Desa Ngrogung adalah sebagai berikut: 1. Utara: Desa Talun, Kecamatan Ngebel; 2. Selatan: Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel; 3. Timur: Desa Pupus, Kecamatan Ngebel; 4. Barat: Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel

Di Dukuh Ngrogung, selain aktivitas utama masyarakat yang berfokus pada perkebunan durian, juga tumbuh kegiatan keagamaan dan sosial yang dikelola oleh pemuda setempat. Pemuda Dukuh Ngrogung istiqomah mengadakan rutinan sholawatan setiap malam ahad, yang menjadi wadah untuk mempererat ukhuwah antar warga. Selain itu, mereka juga aktif mengadakan kegiatan hadroh yang melibatkan kalangan remaja dan anak-anak. Kehidupan masyarakat Desa Ngrogung, khususnya di Dukuh Ngrogung, menunjukkan perpaduan antara potensi alam berupa kebun durian unggulan dengan kekayaan sosial-budaya berbasis religius. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga memperkuat tradisi keagamaan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dukuh Ngrogung, kesenian religius berupa hadroh menjadi salah satu kegiatan yang digerakkan oleh para pemuda. Setiap sabtu malam ahad, mereka istiqomah menggelar rutinan sholawat bersama. Tradisi ini bukan hanya sekedar kegiatan seni, tetapi juga menjadi media dakwah dan memperkuat ikatan spiritual masyarakat. Group hadroh dukuh Ngrogung baru saja merintis pada tahun 2024. Seiring berjalannya waktu, kehadiran hadroh ini tidak hanya memberikan warna pada setiap acara, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa seni religius mampu mempererat ulhuwah, menjaga tradisi, dan menumbuhkan semangat kebersamaan ditengah masyarakat.

Kesenian hadroh dalam tradisi Islam Nusantara tidak hanya dipandang sebagai hiburan religius, tetapi juga sarana dakwah yang kuat. Fungsi pasif hadroh tampak ketika kesenian ini dilihat sebagai produk seni Islami berupa tabuhan rebana, syair shalawat, dan puji-pujian yang dinikmati sebagai karya estetis. Namun, fungsi aktifnya lebih menonjol, yakni saat hadroh dimainkan dalam majelis, ia berperan sebagai media penguatan spiritual, doa, dan perekat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat (Yusuf, 2021).

Sejarah mencatat bahwa hadroh sudah digunakan oleh Walisongo sebagai instrumen dakwah di tanah Jawa. Melalui syair-syair shalawat yang indah dan mudah diingat, ajaran Islam dapat diterima masyarakat dengan cara yang lembut, tanpa benturan budaya. Bahkan, beberapa catatan menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang kerap menggunakan kesenian semacam rebana dan tembang keislaman untuk menarik hati masyarakat (Hidayat, 2020).

Hadroh kemudian berkembang pesat di kalangan pesantren, majelis taklim, dan tradisi keagamaan lokal. Di berbagai daerah, kelompok hadroh terbentuk dengan identitas khas, baik dari segi nama maupun gaya tabuhan. Misalnya, di daerah Jawa Timur, kelompok hadroh seringkali tampil dalam acara haul, peringatan Maulid Nabi, hingga acara hajatan masyarakat. Sementara di Jawa Tengah, hadroh kerap dikombinasikan dengan tradisi rebana qasidah modern, sehingga memberikan variasi dalam bentuk pertunjukan (Yusuf, 2021).

Dalam konteks sosial, hadroh berperan sebagai wadah pemberdayaan generasi muda. Banyak remaja masjid atau pemuda desa membentuk kelompok hadroh sebagai sarana penyaluran bakat seni sekaligus pengisi waktu luang dengan kegiatan positif. Hal ini memperlihatkan bahwa hadroh tidak hanya menghidupkan syiar Islam, tetapi juga menguatkan solidaritas sosial, membangun rasa kebersamaan, serta melestarikan budaya religius masyarakat (Fitriyah, 2022).

Lebih jauh, eksistensi hadroh di era modern juga mendapat dukungan dari berbagai organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan lembaga pesantren yang menjadikannya bagian penting dari tradisi keislaman. Oleh karena itu, hadroh bisa dipandang sebagai bentuk seni religius yang adaptif: tetap setia pada akar spiritual Islam sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika budaya masyarakat (Munawwir, 2023).

Hasil wawancara kami dengan mas Jiddin selaku ketua hadroh pemuda, ia menjelaskan, “Alasan didirikannya hadroh di dukuh ini adalah karena kesadaran dan keinginan pemuda untuk belajar seni hadroh sehingga tidak perlu repot-repot mengundang group dari luar dukuh untuk kegiatan-kegiatan masyarakat. Selain itu dibentuknya hadroh ini juga sebagai pengisi waktu luang para pemuda yang mulai dari ba’da solat isya’ tidak banyak kegiatan, sehingga dari pada cuman bergerumul dan tidak melakukan apa-apa, masyarakat berinisiatif memberikan kegiatan yang positif berupa seni hadroh.”

Di Dukuh Ngrogung, terdapat dua jenis hadroh yang berkembang berdampingan, yaitu Al-Banjari dan Al-Habsyi. Keduanya sama-sama berorientasi pada syair sholawat dan dakwah, sehingga dapat berjalan bersama tanpa menimbulkan perbedaan yang berarti dalam tujuan religius. Perbedaan utama justru terlihat dari aspek instrumen yang digunakan. Hadroh Al-Banjari cenderung lebih sederhana dengan hanya menggunakan rebana dan bass (Hidayat, 2020).

Sebaliknya, Hadroh Al-Habsyi menampilkan instrumen yang lebih lengkap, di antaranya rebana, bass duduk, tung/tam, marawis atau ketapak, serta ciri khasnya yaitu chalti atau jimbe (Syaifudin, 2019). Variasi alat musik tersebut menjadikan Hadroh Al-Habsyi lebih dinamis dalam menghasilkan ritme dan warna musikal, sehingga lebih atraktif saat ditampilkan dalam berbagai acara keagamaan maupun sosial.

Dukuh Ngrogung mayoritas adalah warga nahdliyin yang kental dan suka melestarikan budaya-budaya leluhur, seperti muludan yang berhubungan dengan kesenian hadroh. Dalam pembacaan maulid pasti diselingi dengan lantunan qosidah dan diikuti dengan musik hadroh. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah di dukuh ngrogung sendiri group hadrohnya belum mengenal yang namanya maulid. Jadi dalam prakteknya group hadroh dukuh ngrogung hanya melantunkan qosidah-qosidah tanpa adanya pembacaan maulid seperti barzanji, diba' atau simutodurror.

Pengabdian terdahulu lain berjudul "Strategi Pemberdayaan Lewat Hadroh Berbasis Pemuda (Studi Ponorogo)" karya (Iqbal, 2023). Penelitian ini mengkaji strategi pembentukan grup hadroh oleh pemuda, pola pelatihan rutin, serta perluasan panggung tampil sebagai langkah memperkuat partisipasi dan edukasi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadroh efektif sebagai sarana memperkuat kohesi sosial sekaligus media transmisi nilai-nilai religius di tingkat dukuh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berfokus pada optimalisasi kesenian hadroh sebagai media pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya, penelitian Iqbal lebih menitikberatkan pada strategi berbasis pemuda, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti mencakup pemberdayaan masyarakat secara lebih luas melibatkan pemuda, bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak.

Pendampingan ini berfokus pada optimalisasi pemberdayaan masyarakat melalui kesenian hadroh. Percepatan arus globalisasi dan perkembangan teknologi membawa pengaruh besar terhadap transformasi budaya, termasuk dalam bidang musik. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang mampu mendorong generasi muda agar lebih memahami, mengapresiasi, sekaligus melestarikan seni musik tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Menurut (Saputra et al., 2024), kegiatan pelatihan dan pertunjukan musik tradisional di masyarakat desa terbukti mampu mengembangkan potensi lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa praktik seni berbasis komunitas dapat dijadikan sarana efektif untuk mendidik generasi muda sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

2. METHODS

Pendekatan penelitian ini menggunakan Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini dipilih karena lebih menekankan pada penggalian potensi, aset, dan kekuatan masyarakat sebagai dasar pemberdayaan. Secara umum, ABCD berangkat dari prinsip bahwa setiap komunitas memiliki kapasitas dan sumber daya yang bisa dimobilisasi untuk mencapai perubahan positif (Rahman, 2018). Adapun langkah-langkah metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Tahapan ini merupakan proses pencarian dan penguatan hal-hal positif yang telah dimiliki oleh masyarakat. Appreciative Inquiry berasumsi bahwa setiap komunitas memiliki praktik terbaik yang bisa menjadi dasar pengembangan. Proses ini biasanya dilakukan dengan pendekatan 4-D cycle (Discovery, Dream, Design, Destiny) (Hasan & Wibowo, 2020).

b. Pemetaan Komunitas (Community Mapping)

Pemetaan komunitas adalah upaya menggambarkan secara visual aset dan potensi yang dimiliki wilayah. Hasil dari pemetaan ini dapat berupa peta aset, jaringan sosial, maupun potensi sumber daya alam. Tujuannya adalah memperluas pengetahuan lokal, mendorong partisipasi warga, serta menciptakan kesadaran bahwa mereka memiliki modal sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat dikembangkan.

c. Penentuan Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

Setelah potensi dan aset teridentifikasi, masyarakat diajak menentukan skala prioritas kegiatan yang dianggap paling mudah diwujudkan tetapi memiliki dampak besar. Strategi ini penting agar masyarakat tidak kewalahan dengan banyaknya ide, melainkan fokus pada program nyata yang bisa segera dijalankan. Keberhasilan awal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan memotivasi masyarakat untuk mengembangkan program yang lebih besar.

d. Pemetaan Aset Individu

Pemetaan aset individu dilakukan untuk mengetahui keterampilan, pengalaman, dan bakat personal anggota masyarakat (Prasetya & Lestari, 2019). Teknik yang digunakan antara lain kuesioner, wawancara, maupun diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*). Hasil dari pemetaan ini membantu:

- 1) Mengidentifikasi keterampilan yang bisa digunakan untuk kegiatan bersama.
- 2) Membentuk solidaritas dan rasa kepemilikan.
- 3) Memperkuat hubungan antar anggota masyarakat melalui pengakuan terhadap potensi masing-masing.

e. Analisis Sirkulasi Keuangan Lokal

Aspek ekonomi menjadi bagian penting dalam pemberdayaan. Analisis ini dikenal dengan istilah *Leaky Bucket Analysis*, yaitu mempelajari arus keluar-masuk keuangan, barang, dan jasa dalam komunitas. Melalui analisis ini, masyarakat dapat mengetahui seberapa besar potensi ekonomi yang “bocor” ke luar wilayah dan bagaimana cara menahannya agar tetap berputar di tingkat lokal. Dengan demikian, kekuatan ekonomi masyarakat bisa dimobilisasi untuk mendukung kegiatan sosial maupun budaya, termasuk seni hadroh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seni hadroh merupakan salah satu bentuk kesenian religius yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan, termasuk di Dukuh Ngrogung, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Keberadaan seni hadroh tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan bernuansa islami, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penguat spiritual masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa kesenian islami seperti hadroh berfungsi ganda, yakni sebagai hiburan dan media internalisasi nilai religius (Saputra et al., 2024). Oleh karena itu, optimalisasi seni hadroh melalui pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah strategi yang penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pedampingan di Dukuh Ngrogung, ditemukan bahwasannya kegiatan Hadroh telah rutin dilaksanakan oleh kelompok pemuda dengan frekuensi latihan satu kali dalam seminggu, tepatnya pada malam ahad. Antusiasme terlihat dari kehadiran para pemuda yang cukup konsisten, serta adanya semangat dalam mempelajari variasi irama dan syair shalawat.

Namun demikian, hingga saat pendampingan dilakukan, kelompok Hadroh pemuda Dukuh Ngrogung belum pernah tampil dalam acara-acara desa maupun kegiatan masyarakat yang lebih luas. Alasan utama adalah keterbatasan pada aspek mental, kepercayaan diri, serta dukungan lingkungan sekitar. Para pemuda masih menilai keterampilan memainkan alat musik serta kekompakan kelompok belum mencapai standart yang layak untuk performa publik situasi ini menimbulkan jarak antara potensi yang dimiliki dan aktualisasi di lapangan. Hal ini mepertegas perlu adanya strategi optimalisasi agar seni Hadroh dapat berkembang dari sekedar kegiatan internal menjadi media dakwah dan kebanggaan bersama. Adapun langkah-langkah optimalisasi yang dilakukan antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan tampil secara bertahap dalam acara desa maupun keagamaan.
- 2) Dukungan masyarakat berupa penyediaan fasilitas alat musik dan tempat latihan.
- 3) Sinergi dengan tokoh agama untuk menjaga ruh dakwah Islam dalam kegiatan hadroh.

- 4) Pendampingan teknis berupa pelatihan irama, kekompakan, dan penghayatan syair hadroh.
- 5) Pembinaan intensif kepada pemuda sebagai pelaku utama kegiatan.

Pembahasan

Optimalisasi seni hadroh melalui pemberdayaan masyarakat dapat ditempuh dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemuda, tokoh agama, hingga pemerintah desa. Pemuda sebagai pelaku utama perlu mendapatkan pembinaan secara intensif, baik dalam hal teknik permainan, kekompakan, maupun pemahaman nilai religius yang terkandung dalam syair Hadroh. Dukungan tokoh agama akan menjaga agar hadroh tetap sesuai dengan ruh dakwah islam. Sementara pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator penyedia sarana dan prasarana, sekaligus membuka ruang tampil. Menurut, dukungan sosial dari masyarakat menjadi faktor utama dalam melestarikan seni tradisi agar tidak kehilangan makna (Rahmawati, 2019).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan rasa percaya diri kelompok Hadroh. Masyarakat dapat memberikan dukungan moral melalui apresiasi dan dorongan, serta dukungan material berupa penyediaan alat musik atau tempat latihan yang memadai. Menurut teori pemberdayaan, masyarakat yang terlibat aktif akan melahirkan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga kesenian tidak hanya dilihat sebagai milik kelompok tertentu, melainkan milik bersama yang harus dijaga eksistensinya. (Teori Partisipatif, 2020; Lachapelle, 2008)

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa optimalisasi seni Hadroh di Dukuh Ngrogung tidak hanya bertumpu pada latihan rutin semata, tetapi juga membutuhkan sinergi antara pembinaan, pendampingan, dan dukungan masyarakat secara menyeluruh (Fitriyah, 2022). Melalui langkah-langkah tersebut, kelompok Hadroh pemuda dapat mengatasi rasa kurang percaya diri, tampil dalam acara-acara desa, serta bertransformasi menjadi media dakwah, hiburan religius, dan simbol identitas budaya masyarakat Ponorogo (Syarif, 2021).



Gambar 1. Seni Hadroh

4. KESIMPULAN

Kegiatan seni Hadroh di Dukuh Ngrogung telah berjalan dengan baik melalui latihan rutin pemuda yang konsisten, namun masih memerlukan strategi optimalisasi agar mampu berkembang lebih luas. Seni hadroh terbukti memberi manfaat nyata sebagai wadah positif generasi muda, penguat ikatan sosial, serta sarana dakwah dan penguatan nilai religius masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan intensif, dukungan masyarakat, dan kesempatan tampil secara bertahap agar seni hadroh semakin optimal sebagai media pemberdayaan dan identitas budaya masyarakat Ponorogo.

5. REFERENSI

- Fitriyah, N. (2022). Peran kesenian hadroh dalam pemberdayaan generasi muda di masyarakat pedesaan. *Jurnal Seni Dan Budaya Islam*, 14(2), 112–124.
- Hasan, S., & Wibowo, T. (2020). Implementasi metode Asset Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(2), 99–115.
- Iqbal, M. (2023). Strategi pemberdayaan lewat hadroh berbasis pemuda (Studi Ponorogo). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 210–225.
- Maulana, I. (2020). Kegiatan seni Islami sebagai sarana pembinaan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77–91.
- Munawwir, A. (2023). Eksistensi hadroh dalam tradisi keislaman modern. *Jurnal Kebudayaan Dan Dakwah*, 15(1), 33–47.
- Prasetya, E., & Lestari, D. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tradisional berbasis pesantren. *Jurnal Sosial Budaya*, 11(2), 121–134.
- Rahman, A. (2018). Budaya religius dan seni Islami sebagai media penguatan karakter masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 6(1), 45–59.
- Rahmawati, L. (2019). Fungsi hadroh sebagai media dakwah dan perekat ukhuwah Islamiyah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 144–157.
- Saputra, R., Utami, D., & Prasetyo, H. (2024). Pelatihan musik tradisional sebagai sarana pelestarian budaya masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 55–69.
- Syarif, M. (2021). Kesenian komunitas sebagai media pemberdayaan: Studi kasus seni Islami. *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 13(2), 150–166.
- Yusuf, F. (2021). Perkembangan hadroh dan rebana qasidah modern di Jawa. *Jurnal Seni Islami*, 10(1), 66–78.